

Bukti lain yang menunjukkan tingginya peranan dan pengaruh kyai dalam menentukan sikap politik adalah bahwa dukungannya terhadap H. Kholil Asy'ari sebagai calon kepala desa Berbek pada tahun 1975 diikuti oleh segenapp warga pondok pesantren Berbek Dalem dan mayoritas warga desa Berbek, sehingga bapak H. Kholil Asy'ari terpilih menjadi kepala desa Berbek sampai sekarang.¹¹

Dukungan lain yang pernah dilakukan kyai pondok pesantren Berbek Dalem dan diikuti oleh para santri adalah yang ditujukan kepada program pemerintah, hanya saja ketika beliau, KH. Mas Abdullah, ditanya tentang program keluarga berencana, diperoleh jawaban yang sangat diplomatis, yaitu bahwa beliau menyetujui program tersebut, se bab dalam pelaksanaannya terdapat pilihan yang tidak bertentangan dengan agama, tetapi sebaiknya seorang muslim, dengan penuh rasa tanggung jawab, suka bertanya kepada diri sendiri, "Sudah berapa orangkah yang sudah saya Islamkan dan berapa orangkah yang sudah saya tanggung pendidikannya?". Dan kalau belum banyak, tentu saja yang menjadi sasaran adalah anak sendiri.¹² Ternyata sikap seperti ini cukup memola di kalangan santri dan keluarga - keluarga kyai.¹²

Selanjutnya, perlu dijelaskan disini bahwa dalam hal yang menyangkut hubungan antara pondok pesantren Berbek Dalem dengan organisasi organisasi Islam, baik yang bersifat sosial keagamaan maupun politik, sebagaimana di jelaskan dalam bab tiga, sub bab "Keterikatan santri dengan kyainya dalam bidang politik", para kyai mengambil

¹¹Op cit. Wawancara penulis dengan H. Nur Ali.

¹²Wawancara penulis dengan KH. Mas Abdullah, putra KH. Mas Ahmad pada tanggal 14 Januari 1977

sikap moderat. Sikap ini pulalah yang memola, baik dikalangan santri maupun keluarga kyai. Dengan sikap moderat seperti ini, KH. Mas Abdullah meletakkan dasar-dasar modernisasi pondok pesantrennya. Dengan demikian, jelaslah bahwa para kyai pondok pesantren Berbek Dalem mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan pesantren tersebut dalam bidang politik.

C. BIDANG SOSIAL

Arti kyai pondok pesantren Berbek Dalem bagi kehidupan pesantren tersebut dalam bidang sosial dapat ditengarai dari besar kecilnya peranan dan pengaruhnya dalam bidang tersebut. Itu berarti bahwa setiap kyai pesantren tersebut mempunyai kemampuan tertentu dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan yang menyangkut hubungan antar warga pesantren yang mengandung nilai-nilai sosial dan atau nilai agama yang menjiwainya. Pada gilirannya nilai-nilai tersebut tertanam kuat pada jiwa setiap warga pesantren.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab tiga tentang keterikatan kyai dengan nilai-nilai sosial yang menyebabkan keterikatan santri dengan kyainya, semangat menjunjung tinggi kewajiban menuntut ilmu ditandai dengan tidaknya pungutan untuk memberi upah kepada pendidik. Hal itu berlaku sejak rintisan pendirian pondok pesantren Berbek Dalem hingga sekarang sebagaimana berlaku di pesantren-pesantren lain. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa prinsip "tidak memungut upah" dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran itu mempengaruhi bidang kegiatan lain, misalnya kegiatan perbaikan dan atau pembangunan sarana fisik yang dapat dikerjakan oleh santri sendiri, tentu saja yang tidak termasuk pekerjaan sulit yang memerlukan tenaga ahli dari luar pesantren; perawatan dan pengamanan harta benda pondok pesantren; penjagaan ke-

bersihan lingkungan dan lain lain. Penulis sendiri pernah menjumpai beberapa orang tukang batu yang sedang membangun dapur santri yang baru atas suruhan kyai. Tukang-tukang batu yang berpenghasilan rendah asal desa Berbek itu ketika ditanya tentang ongkos kerja per harinya memberikan jawaban bahwa memperoleh kesempatan mengerjakan perintah kyai lebih besar dari pada jumlah ongkos yang bisa diterima. Dijelaskan selanjutnya bahwa sering terjadi seorang tukang memperoleh hadiah dari kyai padahal dia tidak melakukan jasa apapun untuk kepentingan kyai itu. Kejadian yang lebih aneh, kadang kadang pada saat sepi pekerjaan, seorang tukang batu disuruh memperbaiki rumahnya sendiri, tetapi memperoleh uang dari kyai.¹³ Kehidupan sosial seperti ini, sudah barang tentu tidak ada dalam benak seorang manager suatu lingkungan kerja yang mengandalkan profesionalisme di segala bidang. Hal itu membuktikan bahwa arti kyai bagi kehidupan sosial di pondok pesantren Berbek Dalem sangatlah tinggi.

Prinsip "tidak memungut upah" seperti yang digambarkan di atas dengan sendirinya tidak menimbulkan ganjalan bagi tumbuhnya tradisi "saling menolong" sesama santri yang dilandasi semangat persaudaraan Islam yang tulus dan ikhlas. Tradisi seperti ini, bukan saja berlaku di lingkungan warga pondok pesantren Berbek Dalem, tetapi juga mengimbas ke masyarakat sekitar; bukan juga antar warga ~~gaga~~, tetapi juga antara santri dengan orang lain. Suparman, seorang santri asal Keras, Kediri sering disuruh mengantarkan surat ke beberapa pengurus yayasan yang membawahi lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren Berbek Dalem, yaitu SMP & SMA Islam Parlaungan. Pada suatu saat, salah seorang pengurus itu daun pepaya dan

¹³Wawancara penulis dengan beberapa orang tukang , pada tanggal 14 September 1977.

daun singkong. Ketika yang diperlukan itu dikirimkan kepadanya oleh Suparman sendiri, salah seorang pengurus yayasan itu memberinya uang. Serta merta pemuda Suparman itu menolak mentah mentah walaupun dipaksa, dan tidak memberikan alasan apapun. Setelah ditelusuri, ternyata ditemukan alasan yang ganjil, yaitu bahwa Suparman menolak pemberian uang itu lantaran ia tidak menjual daun pepaya dan daun singkong. Dan ketika ditegaskan bahwa anggapan demikianpun tidak ada dan pemberian uang itu hanya sebagai hadiah biasa, Suparman justru balik bertanya mengapa pada saat lain ketika tidak sedang mengantarkan daun pepaya dan singkong tidak diberi uang.¹⁴ Kasus tersebut hanya merupakan contoh kecil dari sekian banyak kejadian yang mungkin terjadi dari kehidupan sosial di pesantren Berbek Dalem. Dan hal itu tidak akan terjadi jika kyai tidak mempunyai arti yang tinggi bagi kehidupan sosial di pesantren tersebut.

Kehidupan pondok pesantren Berbek Dalem dalam bidang sosial bukannya bebas dari berbagai masalah, baik yang menyangkut hubungan antar santri, antara santri dengan murid sekolah yang bukan santri, antara santri dengan kyai atau keluarganya dan antar keluarga kyai.

Masalah yang menyangkut hubungan antar santri, biasanya timbul lantaran adanya tindak indisipliner terhadap tata tertib, misalnya keharusan menimba bagi yang akan mandi, keharusan membersihkan ruangan yang terjadwal dan lain lain semacam pemakaian sabun atau sajadah & sarung tanpa ijin. Pemecahan masalah tersebut tidak pernah melahirkan perkelañian atau perdebatan, tetapi cukup dengan peringatan dari lurah pondok, ditambah kewajiban -

14 14. Wawancara penulis dengan Suparman pada tanggal 25 Desember 1979 dan Drs. Saleh Hasan, salah seorang pengurus yayasan pada tanggal 27 Desember 1979.

an mengisi bak kamar mandi selama tiga hari atau yang sejenis. Sementara itu, masalah yang menyangkut hubungan antara santri dengan murid SMP maupun SMA Islam Parlaungan itu timbul biasanya lantaran perbedaan kebiasaan berfikir dalam memecahkan masalah, murid sekolah cenderung lebih kritis tetapi kurang bekal konsep tentang sesuatu yang dipermasalahkan, sementara santri cenderung lebih difensif dengan bekal penguasaan konsep tentang sesuatu yang dipermasalahkan. Pernah terjadi perdebatan sengit tentang boleh tidaknya "berpacaran" menurut ajaran Islam yang nyaris menimbulkan perkelahian lantaran ada yang saling menyinggung masalah pribadi. Dan sesuai dengan pengamatan penulis selama berpartisipasi dalam pengelolaan SMP & SMA Islam Parlaungan, dalam mengatasi kasus tersebut, KH. Mas Abdullah sebagai kyai pemimpin pentren saat itu memberikan nasehat singkat kemudian menegaskan bahwa "berpacaran" itu boleh asalkan tidak dilakukan di tempat yang sepi atau dianggap sepi. Dan penegasan itu melahirkan konvesi bahwa orang tua kedua belah pihak yang berpacaran harus dipanggil untuk diberi tahu, baik kejadiannya maupun sangsinya. Rupanya, dengan cara demikian masalah tersebut tidak pernah meruncing lagi. Sekalipun demikian, bukan berarti akibat sampingan dari perbedaan cara berfikir itu hilang sama sekali, sebab kadang kadang perbedaan itu menimbulkan perbedaan status sosial yang pada gilirannya melahirkan kebencian. Seorang santri yang cukup populer lantaran sering dipercaya memberikan ceramah di kampung kampung akan menimbulkan kekaguman di kalangan murid sekolah dan keinginan untuk belajar seperti yang dilakukan santri itu, tetapi tidak jarang, juga menimbulkan iri dan dengki saja. Sebaliknya, seorang murid sekolah yang berhasil memasuki perguruan tinggi negeri kadang kadang juga menimbulkan iri dan dengki di kalangan santri. Pernah terjadi, seorang san-

tri mengganggu seorang murid sekolah wanita dengan cara mengamalkan do'a atau wirid "mahabbah" atau "cinta". Kasus tersebut sempat menimbulkan masalah di kalangan murid, sehingga kyai terpaksa diminta untuk mengatasi. Dan hanya dengan pernyataan pendek, "Kalau memang bukan jodohnya, besok pagi murid wanita itu sudah kembali normal, in syaa Allah" apa yang dinyatakan kyai itu betul terjadi.¹⁵ Persoalan lain yang pemecahannya dilakukan sendiri masing masing fihak yang bermasalah dan hampir tanpa kontak, baik langsung maupun tidak langsung, adalah masalah yang menyangkut hubungan santri dengan kyai atau keluarga kyai serta hubungan antar keluarga kyai sebagaimana dijelaskan dalam bab dua, sub bab "Hubungan sosial" antara kyai dan santrinya.

Selain masalah masalah tersebut di atas, masih ada masalah lain yang lebih serius, yaitu yang menyangkut hubungan antara santri & murid dengan kehidupan di luar pondok pesantren yang dianggap rawan. Justru latar belakang berdirinya pondok pesantren Berbek Dalem, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab tiga, merupakan jawaban atas kerawanan itu. Dan apa yang telah dilakukan para kyai pondok pesantren tersebut, seperti penggemblengan mental, latihan pencak silat dan kanuragan serta pengajian kitab kitab kuning merupakan modal utama mengatasi masalah tersebut. Sementara itu, kerawanan sosial yang diakibatkan oleh pergeseran nilai sebagai dampak negatif dari pelaksanaan program pembangunan pemerintah orde baru diatasi melalui modernisasi pesantren, antara lain telah dimulai dengan pendirian yayasan yang membina kehidupan SMP & SMA Islam Parlaungan di ling-

¹⁵ Pengamatan penulis selama berpartisipasi dalam pengelolaan SMP & SMA Islam Parlaungan sejak tahun 1976 sampai sekarang.

lat bahkan menurut informasi, pada masa kepemimpinan KH. Mas Ahmad pandangan tersebut dikembangkan menjadi dalil bahwa setiap santri dan kyai pondok pesantren Berbek Dalem harus mampu mempraktekkan dan mengajarkan pencak silat, kanuragan dan cara memberikan pelayanan non medis,¹⁶ sehingga banyak santri selain yang datang dari daerah-daerah Malang, Kediri, Tulung Agung, Pare dan Nganjuk untuk mengaji dan memperdalam ilmu tersebut, juga dari pesantren Panji Buduran, Sidoarjo, khusus untuk mempelajari ilmu pencak silat, kanuragan dan pemberian pelayanan kesehatan non medis atau ketabiban.¹⁷ Dengan demikian, jelaslah bahwa arti kyai bagi kehidupan pondok pesantren Berbek Dalem dalam bidang budaya, dalam hal ini, budaya pencak silat, kanuragan dan ketabiban sangatlah penting dan budaya tersebut sangat berarti, terutama bagi masyarakat desa.

Khusus mengenai budaya pengajian kitab kuning, menurut pandangan KH. Mas Abdullah, hal itu harus tetap dipertahankan, sebab merupakan warisan yang harus dipegang teguh. Dijelaskan selanjutnya bahwa mempelajari agama melalui pengajian kitab kuning terasa lebih mantap dan meyakinkan dari pada kitab kitab lain, apalagi yang berbahasa Indonesia. Sekalipun demikian, menurut beliau, karena para remaja zaman sekarang sudah merasa malas atau berat mempelajari kitab kuning, tak apalah melalui kitab lain asalkan para guru atau ustada, dalam menyampaikan & memantapkan ajaran agama, selalu membawa serta kitab kuning tersebut sebagai rujukan yang ditampakkan di depan murid.¹⁷ Karena itu sampai sekarang pengajian kitab ku-

¹⁶Wawancara penulis dengan Kyai Mas Abdullah, menantu KH. Mas Abdullah pada tanggal 14 Januari 1977.

¹⁷Op cit. wawancara penulis dengan KH. Mas Abdullah.

Selanjutnya, perlu dijelaskan bahwa kehidupan pesantren Berbek Dalem dalam bidang seni, baik seni tradisional Islam maupun yang lain, serta olah raga hanya memperoleh perhatian sedikit dari kyai. Semua berjalan tanpa kontrol kyai, sebab berkembang tidaknya kehidupan seni dan olah raga di pesantren itu tidak menarik perhatiannya. Suatu ketika, guru olah raga SMP & SMA Islam Parlaungan pernah meminta do'a restu agar berhasil dalam mengikuti kompetisi sepak bola se kecamatan Waru. Ternyata jawaban kyai justru berupa pertanyaan ada yang bertaruh atau tidak, tidak lebih dari itu. Pada saat lain, ketika diajukan permohonan kepada kyai agar sebagian murid putri yang berminat mengikuti olah raga pencak silat itu diizinkan, beliau menolak dengan tegas, kemudian menjelaskan bahwa pencak silat itu bukan olah raga, tetapi merupakan kegiatan agama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa persepsi kyai pondok pesantren Berbek Dalem tentang seni dan olah raga sangat dijiwai oleh agama.²⁰

Apa yang telah dikemukakan dalam bab ini tentang arti kehidupan kyai bagi kehidupan pondok pesantren Berbek Dalem dalam bidang agama, politik, sosial dan budaya hakekatnya merupakan pencerminan seluruh aspek kepribadian kyai yang menyatu dalam kehidupan semua warga pesantren, terutama para santrinya. Dan jika dikaitkan dengan isi dari bab-bab sebelumnya, tampaklah suatu gambaran ke-manunggalan kyai dengan santrinya yang sangat jelas. Itulah kharisma kyai.

²⁰Ibid.